BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu sejenis. Sehingga peneliti mendapat gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Tabel 2.1.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Aktivitas Komuni-Kasi Ritual dalam Upacara *Hajat Sasih* Kampung Naga Tasikmalaya	Septian Restu Unggara; Nim 41808037/Ilmu Komunikasi UNIKOM: 2012	Etnografi Komunikasi	Hasil penelitian ini adalah Situasi Komuni-katif yang terdapat dalam upacara Hajat Sasih ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Sungai Ciwulan Bumi Ageung serta Hutan yang dikeramatkan. Peristiwa Komunikatif	Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian ini dengan judul Penelitian Aktivitas Komunikasi Ritual Upacara Hajat Sasih adalah meskipun menggunakan mikro yang sama tetapi penelitian ini menggunakan komunikasi ritual di dalam

				dalam upacara Hajat Sasih yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksana-kan satu tahun enam kali berdasarkan hari-hari besar Islam yang bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghor-mati leluhurnya, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara Hajat Sasih yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal**.**	penelitian tersebut sedangkan peneliti membahas mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara adat Melasti di Desa Padang Sambian Denpasar, Bali. Tidak membahas mengenai komunikasi ritual didalam penelitian peneliti. Upacara peneliti ini pun dilakukan enam kali dalam 1 tahun disetiap hari raya umat Islam, sedangkan upacara Melasti diadakan hanya Satu kali dalam setahun yakni sebelum menyambut hari raya Nyepi.
2	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat *Maras Taun* di Selat Nasik Belitung	Anggi Merinda; NIM 41810166/Ilmu Komunikasi UNIKOM: 2014	Etnografi Komunikasi	Hasil penelitian ini adalah Situasi komunikatif yang terjadisaat aktivitas komunikasi upacara adat maras taun	Peneliti dengan penelitian ini dengan judul penelitian Aktivitas Komunikasi Upacara Adat *Maras Taun* di

				berlangsung sangat sakral.Tempat pelaksanakan prosesi ini di tanah timbun, peristiwa komunikatif upacara adat maras taun merupakan bentuk ritual khusus yang dilaksanakan setiap setahun sekali berdasarkan ketentuan adat dan jatuh tepat pada waktu panen masyarakat Selat Nasik. Sedangkan tindakan komunikatif yang terdapat dalam upacara adat *maras taun* di Selat Nasik yaitu bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku verbal dan nonverbal.	Selat Nasik Belitung adalah penilitian ini Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam Upacara Adat *Maras Taun* di Selat Nasik Belitung Sedang kan penelitian yang peneliti teliti adalah menjabarkan situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, tindakan komunikatif pada upacara adat Hari Raya *Melasti* di Desa Padang Sambian Denpasar, Bali.
3	. Aktivitas Komunikasi Ritual	Giri Wanandi: NIM 41810030/Ilmu	Etnografi Komunikasi	. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Situasi	. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian

	Mipit Pare di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi.	Komunikasi UNIKOM: 2014		Komunikatif yang terdapat dalam ritual *Mipit Pare* ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Imah Gede dan Sawah atau Huma.Peristiwa Komunikatif dalam ritual *Mipit Pare* yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun sekali yaitu ketika panen padi tiba yang bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk rasa menghormati dan berterimakasih kepada leluhurnya, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara *Mipit Pare* yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.	ini dengan judul Penelitian Aktivitas Komunikasi Ritual *Mipit Pare* adalah meskipun menggunakan mikro yang sama tetapi penelitian ini menggunakan komunikasi ritual di dalam penelitian tersebut sedangkan peneliti membahas mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara adat Melasti di Desa Padang Sambian Denpasar, Bali. Tidak membahas mengenai komunikasi ritual didalam penelitian peneliti

Sumber : Peneliti 2015

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkomunikasi dengan sesamanya. Komunikasi merupakan dasar membangun antar manusia, agar tercapai sesuatu pengertian atau kesepakatan bersama.Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh sesorang kepada orang lain, untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Jadi tujuan komunikasi adalah memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku.s

2.1.2.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Komunikasi mengandung makna bersama-sama *(Common).* Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran (interaksi) yang didalamnya saling menyampaikan pesan sehingga dapat menghasilkan suatu hubungan. Ada juga yang mengatakan komunikasi bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama. Sama* disini maksudnya adalah *satu makna.* "Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu" (Effendy, 2009:9). Stuart, dalam Wiryanto (2004:5) menjelaskan bahwa :

> “Komunikasi adalah pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama dan informasi; proses pertukaran antara individu melalui sistem simbol-simbol yang sama; seni untuk mengekspresikan gagasan; dan ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi”.

Proses pertukaran pesan tersebut merupakan proses di mana komunikator menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan sehingga pesan tersebut tersampaikan yang selanjutnya akan menimbulkan pengertian dan pemahaman yang sama diantara pelaku komunikasi. Seperti halnya Everett M. Rogers &Lawrence, (Wiryanto, 2004 : 6) menyebutkan bahwa :

> “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu dengan yang lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam”.

Definisi komunikasi begitu beragam danbanyak, namun pada dasarnya tidak ada definisi yang benar maupun yang salah. Seperti juga model ataupun teori, definisi harus melihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomenayang didefenisikan dan mengefaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya saja “komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik”, atau terlalu luas, misalnya “komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang di sampaikannya”.

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang dikutip dari buku Onong Uchana Efenddy dari beberapa ahli, diantaranya sebagai berikut:

Carl .I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchana Efenddy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

> "*The process by whic an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbol) to modifi the behavior of other individuals (communicates).*" (Proses dimana seorang (komunikator) menyampaikan perangsanng (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah prilaku orang lain (komunikan)). (Effendy, 2002 : 49).

Sedangkan menurut Gerald A Miller yang dikutip oleh Onong Uchana Efenddy menjelaskan bahwa:

> "*In the main, communication has as its central interest those behavioral situations in wichh a source transmit a massage to a receiver (s) with counscius intent to affect the latte's behavior*" (Pada pokonya, komunikasi mengandung situasi keprilakuan sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada sese orang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya). (Effendy, 2002 : 49).

Berdasarkan dari defenisi dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi (pesan, ide, sikap atau gagasan) dari komunikator kepada komunikan yang mempunyai tujuan tertentu atau untuk merubah sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki komunikator.

Proses penyampaian informasi tersebut merupakan bentuk interaksi manusia dalam melakukan hubungan dengan manusia lainnya karena komunikasi terjadi dalam setiap aspek kehidupan manusia. Komunikasi dapat membantu manusia dalam bersosialisasi dengan lingkungannya karena dengan komunikasi manusia akan

dapat menumbuhkan hubungan baik dengan manusia lainnya yang dimulai dari adanya saling pengertian dan pemahaman terhadap pesan atau informasi yang disampaikan.

Komunikasi sebagai bentuk interaksi manusia dengan manusia lainnya, sehingga komunikasi akan banyak memberikan manfaat bagi manusia, begitu juga dalam sebuah organisasi. Adanya komunikasi yang efektif di dalam organisasi yang dilakukan oleh anggota tersebut, akan nampak eksistensi dari organisasi itu sendiri, karena seperti kita ketahui bahwa dalam suatu organisasi terdapat beberapa karakteristik dari anggota itu sendiri, dengan komunikasi maka semua perbedaan tidak akan menjadi hambatan bagi sebuah organisasi.

2.1.2.2 Unsur-unsur Komunikasi

Untuk memahami pengertian komunikasi dapat dilancarkan secara efektif dalam Effendy (1989:10) bahwa para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yaitu :

1. Komunikator (siapa yang mengatakan?)
2. Pesan (mengatakan apa?)
3. Media (melalui saluran/ *channe*l/media apa?)
4. Komunikan (kepada siapa?)
5. Efek (dengan dampak/efek apa?)

Adapun menurut Onong Uchana Efenddy dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang di cakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- Komunikator : Orang yang menyampaikan pesan;
- Pesan : Pernyataan yang didukung oleh lambang;
- komunikasn : Orang yang menerima pesan;
- Media : Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya;
- Efek : Dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2002 : 6).

Unsur-unsur komunikasi di artas merupakan satu kesatuan proses komunikasi, di mana antara satu dengan yang lain saling berkaitan. Dengan adanya komunikator, dimana pihak yang mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan, sehingga komunikan menjadi tahu atau bahkan dapat berubah sikap, pendapat, atau perilakunya. Pesan adalah dimana penyajian informasi yang di sediakan oleh komunikator terhadap komunikan. Untuk memberikan dampak yang efektif pada pesan tersebut, maka komunikator harus mampu memahami kesesuaian isi pesan yang nantinya akan di sampaikan kepada

komunikan. Media merupakan interprestasi dari saluran komunikasi yang digunakan. Efek dan umpan balik merupakan akses yang di berikan oleh komunikan kepada komunikator. (Cangara dalam Agustina, 2011: 48).

2.1.2.3 Sifat Komunikasi

Sifat komunikasi yang kita ketahui ada empat macam, yaitu tatap muka, bermedia, verbal, dan nonverbal, hal tersebut juga di katakan oleh pakar komunikasi yaitu Onong Uchjana Effendi dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Teori dan praktek" yang mengatakan beberapa macam sifatkomunikasi yaitu sebagai berikut:

1. Tatap Muka (*Face-to-face*)
   Komunikasi yang dilakukan di mana komunikator berhadapan langsung dengan komunikannya memungkinkan respon yang langsung dari keduanya. Seorang komunikator harus mampu menguasai situasi dan mampu menyandi pesan yang disampaikan sehingga komunikan mampu menangkap dan memahami pesan yang disampaikannya. Adapun jenis-jenis komunikasi tatapmuka seperti berpidato, pelatihan, bimbingan dll.
2. Bermedia (*Mediated*)
   Komunikasi bermedia ini cenderung menggunakan beberapa alat teknologi komunikasi, dimana alat tersebut dapat membantu sarana komunikasi sehingga segala informasi yang akan di sampaikan dapat diterima dengan baik. Adapun jenis-jenis dari bermedia seperti radio, televisi, suratkabar, *telephone* dan lain-lain.
3. Verbal (*Verbal*)
   - Lisan (*Oral*)
   - Tulisan

   Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Komunikasi ini dapat berupa ucapan langsung dari komunikator (oral) juga berupa pesan yang dikomunikasikan lewat tulisan oleh komunikator. Komunikan dapat mendengar langsung pesan yang disampaikan dan juga dapat membaca pesan

yang disampaikan oleh seorang komunikator dalam komunikasi verbal ini.

4. Nonverbal
   - Gerakan/ isyarat badaniah (*gestural*)
   - Bergambar (*Pictorial*) (Effendy, 2009: 7).

   Komunikasi nonverbal dapat di lakukan melaui gerakan tubuh seperti mengacungkan tangan pada saat ingin bertanya atau meminta sesuatu, atau para seniman lukis yang selalu memberikan pesan nonverbalnya melalui media lukisannya. Hal tersebut termasuk kedalam komunikasi nonverbal, karena di balik itu ada makna yang ingin disampaikan.

Dalam penyimpanan pesan, seorang komunikator (pengirim) dituntut untuk memiliki kemampuan dan sarana agar mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari komunikan (penerima), sehingga maksud dari pesan tersebut dapat dipenuhi dengan baik dan berjalan dengan efektif. Komunikasi dengan tatap muka (*face-to-face*) dilakukan antara komunikator secara langsung, tanpa menggunakan media apapun kecuali bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan nonverbal. Verbal di bagi duamacam yaitu lisan (*oral*) dan tulisan (*written/printed).* Sementara nonverbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, serta menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana dalam buku " Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" mengatakan ada pun beberapa tujuan berkomunikasi diantaranya adalah:

1. Perubahan Sikap (*attitude change*)
   Setelah melakukan proses komunikasi, pengirim pesan (komunikator) mengharapkan adanya perubahan sikap dari si penerima pesan (komunikan), dengan adanya perubahan sikap tersebut berarti semua pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.
2. Perubahan Pendapat (*opinion change*)
   Proses pengiriman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan media ataupun tanpa media berharap semua pesan dapat diterima, sehingga terjadi perubahan pendapat setelah menerima pesan tersebut.
3. Perubahan Prilaku (*behavior change*)
   Pesan yang sampaikan oleh komunikator pada komunikan akan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan prilaku pada diri sikomunikan setelah menerima pesan tersebut.
4. Perubahan Sosial (*social change*)
   Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat salah satu penyebabnya adalah proses berkomunikasi karena dengan berkomunikasi masyarakat dapat mengetahui apa saja yang tadinya mereka tidak tahu akan hal itu.

Jadi secara keseluruhan dapat di pahami bahwa tujuan dari komunikasi tidak terlepas dari bagai mana manusia mengisi hidupnya dalam pola interaksi sosial yang tercipta antara satu dengan

yang lainnya. Baik untuk aktualisasi diri, eksistensi, ekspresi, apresiasi, maupun menciptakan esensi dalam hidupnya.

2.1.2.5 Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak akan terlepas dari sebuah proses, oleh karenanya apakah pesan dapat tersampaikan dengan baik semua tergantung dengan proses komunikasi yang terjadi. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu:

1. **Proses Komunikasi Secara Primer**

   Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbo*l) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak dan bukan hanya tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang).

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

2.1.2.6 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu:

1. **Menginformasikan *(to inform)***

   Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. **Mendidik *(to educate)***

   Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. **Menghibur (to *entertain)***

   Adalah komunikasi selain berguna, untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. **Mempengaruhi (to influence)**

   Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.(Wendy dalam Gapun, 2011: 49).

2.1.3 Tinjauan Mengenai Komunikasi Verbal dan Nonverbal

2.1.3.1 Tinjauan Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan non verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih hampir semua rangsangan bicara dan kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja.

Komunikasi verbal di tandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

a. Disampaikan secara lisan/bicara atau tulisan
b. Proses komunikasi eksplisit dan cenderung dua arah

c. Kualitas proses komunikasi sering kali ditentukan oleh komunikasi non verbal

2.1.3.1.1 Fungsi Bahasa Sebagai Bentuk Komunikasi Verbal

Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa di definisikan sebagai seperangkap simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan di pahami. Menurut Larry L.Barker (Mulyana, 2008:266) bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut :

1. Penamaan *(naming/labeling)*

   Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.

2. Interaksi

   Fungsi interaksi menunjuk pada berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.

3. Transmisi informasi

   Yang dimaksud dengan transmisi informasi adalah bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan media

transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat disampaikan informasi yang dihubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sehingga memungkinkan adanya kesinambungan antara budaya dan tradisi.

2.1.3.2 Tinjauan Komunikasi Non verbal

Inti utama proses komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator di satu pihak dan penerimaan pesan oleh komunikan di pihak lainnya. Kadar yang paling rendah dari keberhasilan komunikasi diukur dengan pemahaman komunikan pada pesan yang diterimanya. Pemahaman komunikan terhadap isi pesan atau makna pesan yang diterimanya merupakan titik tolak untuk terjadinya perubahan pendapat, sikap, dan tindakan.

Pesan komunikasi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua ketegori, yakni pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal adalah pesan yang berupa bahasa, baik yang diungkapakan melalui kata-kata maupun yang dituangkan dalam bentuk rangkaian kalimat tulisan. Pesan nonverbal adalah pesan yang berupa isyarat atau lambang-lambang selain lambang bahasa.

Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan kita dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan hanya dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan

istilah bahasa isyarat atau *body language*. Selain itu juga, penggunaan komunikasi nonverbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol lainnya. Komunikasi nonverbal sebenarnya jauh lebih dulu di gunakan oleh manusia daripada komunikasi verbal. Hal tersebut dikatakan juga oleh Deddy Mulyana bahwa :

> "Bentuk awal komunikasi ini (komunikasi nonverbal) mendahului evolusi bagian otak (*neocortex*) yang berperan dalam penciptaan dan pengembangan bahasa manusia. Jadi komunikasi nonverbal lebih tua daripada komunikasi verbal" (Mulyana, 2007 : 342).

Mungkin banyak dari kita tidak menyadari tentang komunikasi nonverbal yang jauh lebih awal di gunakan manusia, coba saja kita ingat-ingat kembali. Dari pertama lahir hingga usia kira-kira 18 bulan, kita secara total bergantung pada komunikasi nonverbal. Bayi yang belum dapat menyusun kata-kata selalu menggunakan komunikasi nonverbal, seperti tersenyum dan tertawa ketika melihat hal yang lucu, menangis ketika menginginkan sesuatu, bahkan bergerak ketika merasa tidak nyaman. Hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi nonverbal yang telah manusia pergunakan lebih awal dari pada komunikasi verbal. Menurut effendy "Orang yang terampil membaca pesan nonverbal orang lain disebut intuitif, sedangkan yang terampil mengirimkannya disebut ekspresif".

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter,

> "komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima" (Mulyana : 2007 : 343).

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak *universal,* melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Sedikit isyarat nonverbal yang merupajan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, menyentuh berbagai bagiann tubuh orang lain, dan bahkan kapan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Smentara kebanyakan perilaku verbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran dn kendali kita. Menurut Edward T. Hall:

> "menamai bahasa nonverbal ini sebagai "bahasa diam" *(silent language)* dan "dimensi tersembunyi" *(hidden dimension).* Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan

> nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi"(Mulyana, 2007 : 344).

Tidak ada struktur yang pasti, tetap, dan dapat diramalkan mengenai hubungan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Keduanya dapat berlangsung spontan, serempak, dan nonsekuensial. Akan tetapi, kita dapat menemukan setidaknya tiga pebedaan pokok antara komunikasi verbal dan nonverbal, diantaranya yaitu :

1. Perilaku verbal adalah saluran tunggal, perilaku nonverbal bersifat multisaluran.
2. Pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan pesan nonverbal sinambung.
3. Komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosinal daripada komunikasi verbal.

2.1.3.2.1 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Menurut Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

a) Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesanfasial, pesan gestural, dan pesan postural.
    1. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebagiaan,

rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.

2. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti matadan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.
3. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yangdapat disampaikan adalah: a. Immediacy yaitu ungkapan kesukaan danketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arahyang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif; b. Power mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapatmembayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan posturorang yang merendah; c. Responsiveness, individu dapat bereaksi secaraemosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur andatidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

b) Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

c) Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

d) Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan-dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang samadapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Dedy Mulyana (2007) disebutnya sebagai parabahasa.

e) Pesan sentuhan dan bau-bauan, yaitu alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapa tmengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan – menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

2.1.3.2.2 Fungsi Pesan Nonverbal

Mark L. Knapp (dalam Jalaludin, 1994), menyebut lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal:

a. Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.
b. Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.
c. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya anda ’memuji’ prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata ”Hebat, kau memang hebat.”
d. Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata. Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

2.1.4 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif .

> "Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula" (Kuswarno, 2008:42).

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

1. **Situasi Komunikatif,** merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada

aktifitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.

2. **Peristiwa Komunikatif,** merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening.
3. **Tindakan Komunikatif,** yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41-43)

Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen komponen penting, yaitu :

a. Genre, atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
b. Topik, atau fokus referensi.

   ngsi, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
d. Setting, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot).

e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.

f. Bentuk Pesan, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).

g. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan refenesi denotatif atau makna.

h. Urutan tindakakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.

i. Kaidah interaksi, atau properti apakah yang harus diobservasikan.

j. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

2.1.5 Tinjauan Tentang Upacara Adat

Upacara adat merupakan kegiatan ritual yang selalu dilakukan oleh masyarakat. Di indonesia sendiri kegiatan tersebut masihlah banyak, seperti upacara adat siraman pada saat mempelai wanita akan menikah, upacara adat ruatan bumi, upacara adat sisingaan, upacara adat ngaben di bali dan masih banyak yang lainnya.

2.1.5.1 Pengertian Upacara Adat

Dalam mempelajari Upacara Adat tentunya tidak terlepas dari sebuah bentuk Kebudayaan atau juga Adat Istiadat yang sering dilakukan oleh suatu kumpulan masyarakat di suatu Daerah tertentu yang memeliki suatu suatu adat Istiadat yang harus dapat di pertahankan secara turun-temurun, karena dapat dikatakan bahwa kebudayaan atau istiadat yang dimilki oleh suatu masyarakat Di daerah teetentu merupakan sebuah warisan dari para Leluhur yang harus dipertankan samapai seterusnya. Pengertian upcara itu sendiri adalah suatu kegiatan atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh anggota masyarakat.

Adat adalah aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu Masyrakat atau daerah yang dianggap memeliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat penduduknya, adat merupakan norma yang tidak tertulis, namun sangat kuat mengikat sehingga anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan menderita, karena saksi keras yang secara tidak langsung dikenakan.

Upacara Adat itu sendiri merupakan suatu bentuk kegitaan yang berhubungan dengan kebudayaan atau adat-istiadat yang sering dilakukan oleh suatu anggota Masyarakat yang ada di Daerah tertentu, dapat dikatakan juga merupakan sebuah tradisi yang selalu dilakukan secara turun-temurun atau juga merupakan Warisa kebudayan dari para Leluhur yang harus dapat dipertahankan, dan

juga merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu yang ada disuatu Daerah, yang memiliki aturan, dam Nilai yang sangat Sakral yang harus dijunjung dan apabila melanggarnya dengan sendirinya akan mendapat saksi.

2.1.5.2 TujuanMelaksanakan Upacara Adat

Tentu dalam melakukan sesuatu kegiatan upacara adat, suatu daerah yang selalu melakukan upacara adat tersebut pasti memiliki alasan mengapa upacara adat itu harus dilakukan, termasuk di Desa Tambakmekar yang selalu melakukan upacara adat sisingaan. Berikut ini adalah beberapa tujuan melakukan kegiatan upacara adat:

1. Unutuk mengenang jasa yang telah di lakukan oleh para pahlawan dan leluhurnya.
2. Untuk mempertahankan tradisi upacara adat tersebut dari para leluhur.
3. Untuk memperkenalkan upacara adat tersebut kepada generasi berikutnya.
4. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan penghormatan kepada para leluhur.
5. Upacara ini dilakukan juga sebagai bentuk pelestarian kebudayaan.
6. Upacara adat sisingaan ini juga dilakukan untuk memperkenalkan kebudayaan sisingaan kepada

masyarakat luas baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

2.1.5.3 Fungsi Melaksanakan Upacara Adat

Menurut Ani Rostianti dalam Hodijah dan bukunya yang berjudul Fungsi Upacara Adat Bagi Masyarakat Pendukunganya Masakini (1995) mengatakan bahwa dalam dunia ini ada yang di sebut dengan konsep makro kosmos dan mikro kosmos. Yang di sebut dengan makro kosmos adalah alam semesta, sedangkan manusia adalah bagian dari mikro kosmos. Dalam makro kosmos terdapat dua buah komponen, yaitu komponen materi seperti tanah, gunung, suangai, laut dan komponen nonmateri seperti seperti lingkungan gaib positif (Tuhan, Roh-roh leluhur yang baik), serta lingkungan gaib yang negatif (tempat roh-roh jahat berada). Manusia posisinya berada di tengah-tengah dan harus menjaga agar tidak ada yang menyimpang dari tata kosmo tersebut, karena jika ada yang menyimpaang berarti akan merusak keseimbangan kosmos tersebut.

Pelaksanaan upacara adat selain bertujuan untuk mencari keselamatan, juga untuk menjaga kelestarian kosmos, sehingga pada hakekatnya upacara adat itu adalah suatu penghubung atau media antara manusia dengan Tuhan dan Roh-roh halus yang dipercayai oleh orang-orang yang melaksanakan upacara adat tersebut.

Selain mempunyai fungsi spiritual, upacara adat juga mempunyai fungsi sosial. Nilai atau norma-norma yang terdapat

dalam sebuah upacara adat tidak disuguhkan secara tertulis tetapi tersirat seperti melalui sesaji dalam upacara adat, yang sesungguhnya merupakan suatu simbol. Simbol atau lambang tersebut mempunyai norma atau aturan yang mencerminkan nilai atau asumsi apa yang baik dan apa yang tidak baik, sehingga dapat dipakai sebagai kontrol sosial dan pedoman prilaku bagi masyarakat pendukungnya. Pengendalian sosial ini memiliki sifat yang positif karena merupakan sebuah anjuran, pendidikan, dan arah sebagai pedoman warganya sesuai kehendak sosial atau masyarakatnya.

2.1.6 Tinjauan Tentang Studi Etnografi Komunikasi

2.1.6.1 Definisi Studi Etnografi Komunikasi

Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Etnografi komunikasi (*ethnography communication*) juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang

menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Pada hakikatnya, etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya. Definisi etnografi itu sendiri adalah uraian terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa). Etnografi komunikasi ini lahir karena baik antropologi maupun linguistic sering mengabaikan sebagian besar bidang komunikasi manusia, dan hanya menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai topic tertentu saja. Jadi komunikasi sering dipandang sebagai hal yang subsider.

Hymes menyebutkan bahwa linguistik yang memandang bahasa sebagai system yang abstrak, telah mengabstraksikan bidang kajiannya dari isi pertuturan. Sedangkan antropologi mengabstraksikan dirinya dari bnetuk tuturan. Jadi sebenarnya, kedua cabang ilmu tersebut telah mengabstraksikan bahasa dari pola penggunaannya. Hal inilah yang tidak disadari oleh keduanya, dan kemudian dipelajari lebih lanjut oleh etnografi komunikasi, sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri. Etnografi komunikasilah yang menjembatani keduanya, sekaligus membahas pola penggunaan

bahasa, hal yang sebenarnya menjadi tujuan kajian linguistic dan antropologi.

Oleh karena itu, membahas etnografi komunikasi tidak dapat dipisahkan dari antropologi, sebagai ilmu induk yang membantu dalam proses kelahirannya. Namun demikian, ia juga membutuhkan analisis linguistic, interaksi (sosiologi), dan komunikasi untuk menjelaslan fenomena-fenomena komunikasi yang ditemuinya. Etnografi komunikasi telah menjelma menjadi disiplin ilmu baru yang mencoba untuk merestrukturisasi perilaku komunikasi dan kaidah-kaidah di dalamnya, dalam kehidupan social yang sebenarnya.

2.1.7 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Menurut teoritisi interaksi simbolik yang di kutip dari buku Dr. Deddy Mulyana, M.A yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif adalah Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbolsimbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Proses sosial dalam kehidupan kelompok menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-

aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukannlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan sosial perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekutan sosial.

Bagi penganut interaksi simbolik, masyarakat adalah proses interaksi simbolik dan pandangan ini memungkinkan mereka menghindari masalah-masalah strukturalisme dan idealisme dan mengemudikan jalan tengah diantara kedua pandangan tersebut. Simbol-simbol yang meliputi makna dan nilai tidaklah berlangsung dalam satuan-satuan kecil yang terisolasi,melainkan terkadang dalam satuan besar dan kompleks. Menurut teoritisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka berpandangan bahwa prilaku manusia pada dasarnya produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka. Perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan sesuatu yang ada. Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka mengahadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat

mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang di interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukaan. (Mulyana, 2008: 71-72).

Adapun menurut Blummer dalam buku Engkus Kuswarno interkasi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu pada mereka.

2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain. dan,
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses ineteraksi sosial sedang berlangsung. (Kuswarno, 2008:22).

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial, penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan, sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya. interaksi simbolik dan pemusatan simbolis *(Symbolic Convergence).* Interaksi simbolik juga menurut Blumer menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia, interaksi yang terjadi antar individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Berdasarkan pra penelitian Interaksi simbolik yang ada pada Upacara Adat Melasti terdapat bahasa verbal dan non verbal yang memiliki makna tertentu dari tradisi budaya lokal.

2.1.7.1 Simbol

Simbol merupakan simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri.

Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah

2.1.8 Tinjauan Masyarakat Desa Tambakmekar

Masyarakat Desa Tambakmekar memiliki kehidupan yang sangat akrab dengan alam sekitarnya, selain tempatnya yang di himpit oleh dua gunung, masyarakat Desa Tambakmekar juga kebanyakan bekerja sebagai seorang petani. Rata-rata penduduknya memiliki beberapa hektar sawah dan kebun. Buah hasil dari bertani tersebut tidak sepenuhya untuk di jual kepada orang lain, namun jikalau memiliki lebih, maka hasil bertanipun akan dijual.

Cara berpikir Masyarakat Desa Tambakmekar lebih secara sosial, pemikiran lebih ditunjukan kepada keharmonisan, kerukunan, dengan sesama masyarakat Desa Tambakmekar ataupun pendatang baru di Desa tersebut. Pandangan Masyarakat Desa Tambakmekar terhadap alam sekitarnya didasarkan pada kumpulan cerita turun-temurun mengenai hutan, api, binatang dan lain-lain yang dianggap kesatuan kosmos. Masyarakat Desa Tambakmekar memandang alam sebagai sesuatu yang sakral, hal ini dapat dilihat dengan adanya tempat-tempat yang dipandang sangat istimewa dan ditakuti. Misalnya puncak gunung yang tinggi, pohon-pohon besar, tempat-tempat yang angker dan menakutkan, karena di pandang memiliki daya gaib. Terkadang masih ada di tempat-tempat seperti itu orang yang memberikan sesajen untuk mengirimkan atau

menghormati penghuni dan juga roh-roh paraleluhur yang berada dan tinggal di tempat tersebut.

Mayoritas masyarakat Desa Tambakmekar menganut ajaran agama Islam, walaupun ada sebagian warga pendatang yang menganut ajaran agama Kristiani, tetapi didalam kehidupannya mereka dapat saling menghargai satu dengan yang lainnya. Maka dengan demikian warga masyarakat Desa Tambakmekar dapat hidup secara rukun dengan sesamanya. Masalah pelestarian budayapun Mayarakat Desa tambakmekar masih melestarikannya, adapun beberapa adat tradisional yang masih di lestarikan oleh masyarakat Desa Tambakmekar diantaranya adalah Ruatan Bumi, Sisingaan, Hajat wawar, Pamere-mere, gusaran dan lain-lain.

2.2 Kerangka Pemikiran

Peneliti melakukan penelitian mengenai Aktivitas Komunikasi dalam Rangkaian Pagelaran Sisisngaan di Desa Tambakmekar, Subang.

Studi yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah studi etnografi komunikasi, dimana etnografi komunikasi menurut Dell Hymes dalam buku etnografi komunikasi menyatakan bahwa :

> "Definisi etnografi komunikasi secara sederhananya adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbedabeda kebudayannya". (Dell Hymes, dalam Kuswarno, 2008:11)

Pada kerangka berpikir peneliti ini peneliti mengambil fokus penelitian tentang aktivitas komunikasi dimana Hymes dalam Buku "Etnografi Komunikasi" dari Prof. Dr. H. Engkus Kuswarno, M.S yang mengatakan bahwa aktivitas komunikasi adalah:

> "aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula" (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut adalah :

Situasi Komunikatif merupakan tempat dan waktu pelaksanaan Pagelaran Sisingaan.

Peristiwa komunikatif merupakan Suatu peristiwa tertentu diartikan sebagai seluruh unit komponen yang utuh. Dimulai dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang sama, varietas bahasa umum yang sama, tone yang sama, kaidah-kaidah yang sama untuk melakukan interaksi dalam setting yang sama dalam Pagelaran sisingaan.

Tindakan Komunikatif bisa diprediksi mencakup pernyataan, permohonan, perintah maupun aktivitas komunikasi dalam pagelaran sisingaan.

Pada proses tahapan dari pagelaran sisingaan ini yang pertama dilakukan adalah upacara adat gusaran. Dimana Pada proses tahapannya upacara adat gusaran jelang pagelaran sisingaan dimulai, persiapan pertama yang harus di lakukan yaitu mengumpulkan sebuah baju, celana, sepatu, sandal, dan perlengkapan lain yang nantinya akan dipergunakan dalam upacara adat gusaran jelang pagelaran sisingaan dan acara arak-arakan sisingaan berlangsung.

Upacara adat gusaran itu sendiri akan dilakukan satu hari sebelum arak-arakan dimulai, dimana para calon penunggang sisingaan wajib melakukan upacara adat gusaran, yang didalamnya ada upacara *nyembahkeun* (persembahan), mandi air beras dan air kuning, *ngeureut pucuk, neukteuk waos*, dan yang terakhir yaitu ancak.

Proses pertama adalah proses upacara *nyembahkeun* atau menyembahkan. Proses ini terbilang sangat sakral namun dapat dilihat oleh masyarakat yang ingin melihatnya, biasanya proses ini dilakukan di

sebuah halaman depan rumah. Dalam proses *nyembahkeun* tidak lupa juga di sajikan sebuah sesajen yang berisikan, kembang tujuh rupa, kopi pahit, bubur merah bubur putih, botol yang berisikan air dan diisi satu pucuk daun hanjuang, serta satubuah tempat arang panas yang nantinya digunakan sebagai pembakaran kemenyan dan rokok.

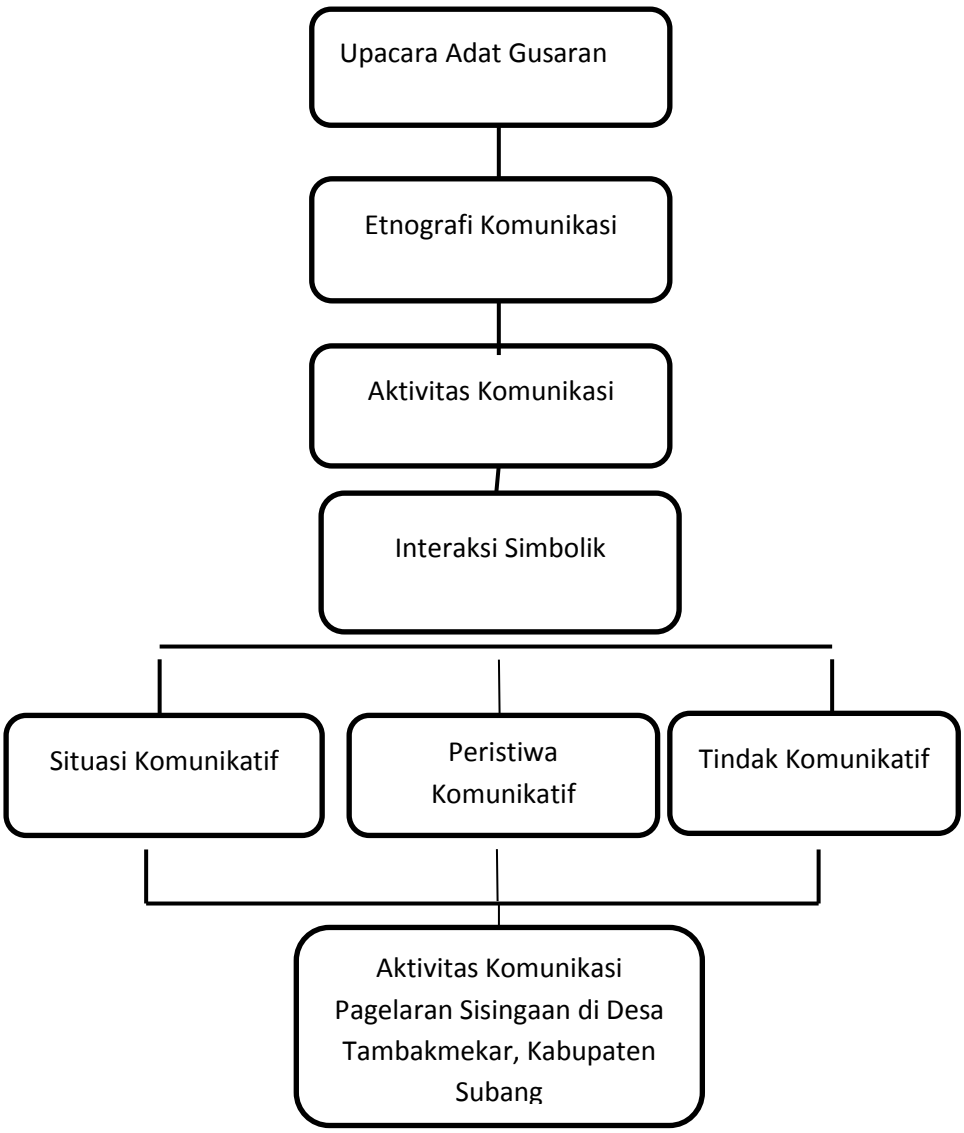
Setelah acara *nyembahkeun* selesai, para calon penunggang sisingaan kemudian melepas pakaian mereka untuk bersiap-siap mandi air beras dan air kuning, pemandian air beras dan air kuning biasanya dilaksanakan di dalam kamar mandi dan dimandikan oleh seorang wanita yang merasa dituakan dalam keluarga yang akan melaksanakan sisingaan itu. Acara selanjutnya setelah mandi air beras dan air kuning para calong penunggang sisingaan di antarkan pada acara ngeureut pucuk dimana acara ngeureut pucuk ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para ayah atau masing-masing perwakilan dari anak yang akan melaksanakan sisingaan yaitu kegiatan membuat hiasan dari daun kelapa yang di ukir menjadi bentuk sebuah hiasan bunga. Selepas acara ngeureut pucuk, calon penunggang sisingaan diantarkan pada prosesi neukteuk waos. Neukteuk waos merupakan kegiatan dimana para anak calon penunggang sisingaan diberi koin untuk digigit. Dan rangkaian terakhir adalah ancak. Dimana ancak merupakan acara dimana para anak yang akan menunggang sisingaan dihadapkan pada banyaknya yang disediakan, sehingga para calon penunggang sisingaan harus memilih makanan yang mereka inginkan.

Pada tahap selanjutnya merupakan tahap dimana pagelaran sisingaan tersebut dimulai satu hari setelah acara upacara adat gusaran. Para calon penunggang sisingaan tersebut di rias memakai pakaian-pakaian yang beraneka ragam. Dan para calon penunggang sisingaan tersebut di rias juga pada bagian muka sehingga tampak sekali berbeda sebelum dan sesudah di rias. Hingga untuk proses selanjutnya calon penunggang sisingaan menaiki sisinggaan dan di arak mengelilingi desa setempat.

Setelah mengetahui berbagai komponen dalam aktivitas komunikasi, peneliti bermaksud mengaplikasikan semua komponen aktivitas komunikasi ke dalam setiap bagian dari prosesi pagelaran sisingaan tersebut. Dari ketiga komponen diatas yang akan diadaptasikan oleh peneliti ke dalam gambar dibawah ini agar lebih jelas mengenai proses terjadinya aktivitas komunikasi yang terdapat didalam pagelaran sisingaan. Dimana urutannya saling berkaitan sehingga menjadi satu informasi yang lebih efektis dan terencana, seperti bagan di bawah ini :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti 2015